

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil Umum Desa Jambean Margorejo Pati

##### a. Profil Desa Jambean Kidul

Desa Jambean Kidul berada di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Berkedudukan diperbatasan Barat kota Pati tepatnya 10 km dari pusat kota Pati. Seluruh luas wilayah desa Jambean Kidul adalah 522 ha.<sup>1</sup>

##### b. Batas – batas wilayah Desa Jambean Kidul adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara: Desa Bumirejo, Margorejo – Pati
- 2) Sebelah Selatan: Desa Wuwur, Gabus – Pati
- 3) Sebelah Barat: Desa Gondoharum, Jekulo – Kudus
- 4) Sebelah Timur: Desa Jimbaran, Margorejo – Pati.<sup>2</sup>

#### 2. Visi dan Misi Desa Jambean Margorejo Pati berikut:

##### a. Visi

"jambean Kidul Berseri"

(Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi, dan Indah)

"Terwujudnya masyarakat Desa Jambean Kidul yang bersih, religius, sejahtera, rapi, dan indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya, hukum dan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat".<sup>3</sup>

##### b. Misi

###### 1) Pembangunan jangka panjang

- a) Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
- b) Meningkatkan kerja sama antar pemerintahan desa dengan lembaga desa yang ada.
- c) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

<sup>2</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

<sup>3</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

<sup>4</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

- 2) Pembanguna jangka pendek
  - a) Mengembangkan dan menjaga serta melestarikan adat istiadat desa terutama yang sudah mengaakar didesa Jambean Kidul
  - b) Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi.<sup>5</sup>
- 3. Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dari tahun ke tahun adalah hal yang alami dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan jumlah kelahiran, perubahan jumlah kematian, dan adanya migrasi penduduk. Menurut data yang terdapat dalam monografi Desa Jambean Kidul, total penduduk mencapai 1.561 orang yang terdaftar dalam 529 kartu keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, terdapat 783 orang berjenis kelamin laki-laki dan 778 orang berjenis kelamin perempuan, yang semuanya merupakan penduduk asli desa ini.

Dari segi keberagamaan, penduduk desa ini didominasi oleh dua ajaran agama utama, yaitu Islam dan Kristen, namun ada juga sebagian penduduk yang menganut agama Hindu. Sebanyak 96,41% atau 1.505 orang mengikuti ajaran agama Islam, 3,33% atau 52 orang mengikuti ajaran agama Kristen, sementara penganut agama Hindu hanya sekitar 0,26% atau 4 orang. Berikutnya, terdapat tabel yang menggambarkan jumlah penduduk Desa Jambean Kidul menurut rentang usia:<sup>6</sup>

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Kepala Keluarga Desa Jambean Kidul**  
**Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Total
0-4 tahun	110	121	231
5-9 tahun	73	67	140
10-14 tahun	63	68	131
15-24 tahun	103	101	204
25-34 tahun	106	105	211
35-44 tahun	97	92	189
45-50 tahun	92	91	183
55-64 tahun	72	74	146
> 65 tahun	65	61	126
<b>Total</b>	<b>783</b>	<b>778</b>	<b>1.561</b>

<sup>5</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

<sup>6</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Pekerjaan atau mata pencaharian merujuk pada berbagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan atau penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup individu atau keluarga. Mayoritas penduduk Desa Jambean Kidul menjalankan mata pencaharian sebagai petani. Meskipun demikian, tidak semua orang bekerja sebagai petani, sebab ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, pengusaha mandiri, dan berbagai jenis pekerjaan lainnya.<sup>7</sup>

**Tabel 4.2**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jambean Kidul**  
**Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
Petani	852
PNS	23
TNI/Polri	5
Swasta	328
Pedagang	72
Pekebun	3
Buruh Bangunan/Industri	26
Buruh Tani	334
Pensiunan	12
Wiraswasta	10
Sopir Angkutan	6
Lain-lain	217
<b>Total</b>	<b>1.561</b>

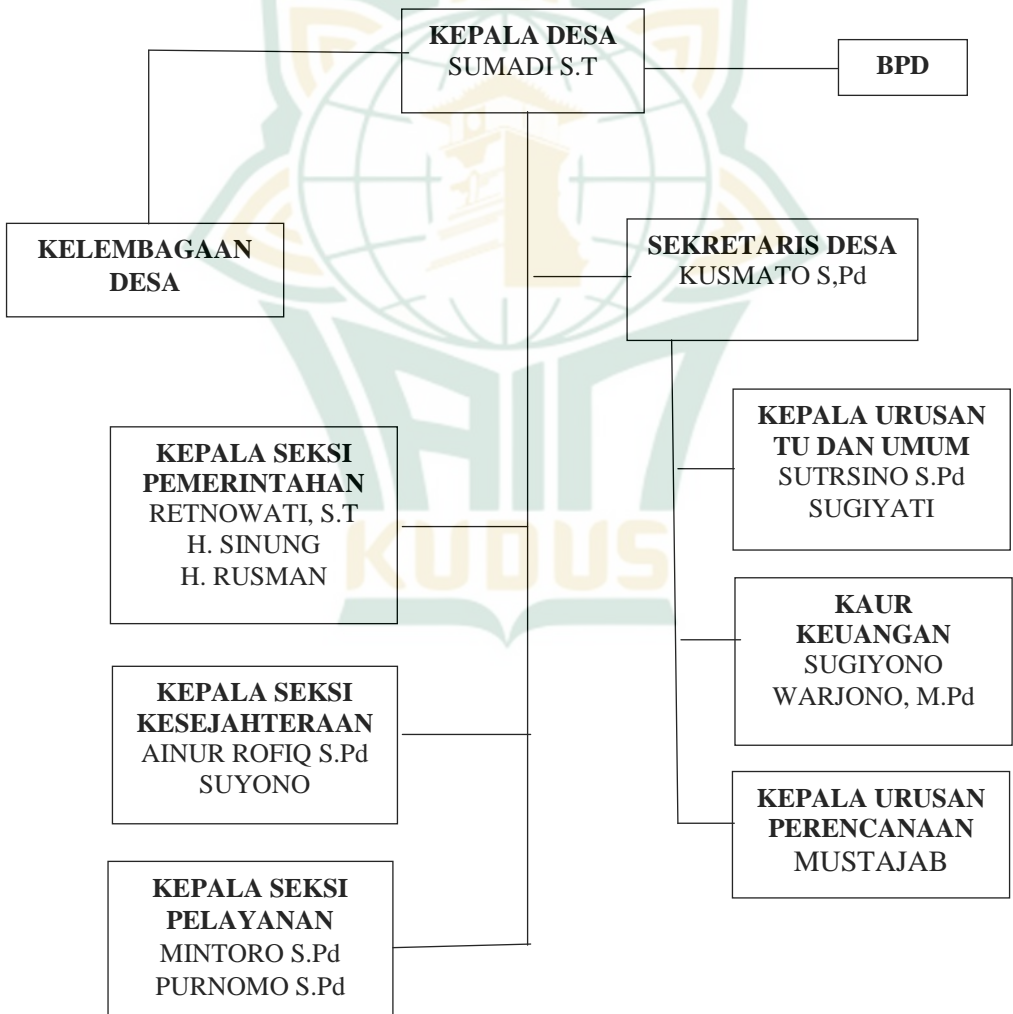
Pada informasi tersebut, diungkapkan bahwa mayoritas penduduk Desa Jambean Kidul memiliki mata pencaharian sebagai petani, sebagaimana terlihat dari jumlah petani yang tercatat dalam data monografi Desa Jambean Kidul sebanyak 825 orang atau 52,85%. Dengan demikian, profesi sebagai petani menduduki posisi teratas dalam ranking mata pencaharian Desa Jambean Kidul. Selanjutnya, diikuti oleh profesi sebagai pegawai swasta dengan persentase 21,01% atau 328 orang. Posisi ketiga dalam struktur mata pencaharian Desa Jambean Kidul

<sup>7</sup> Dokumentasi file Desa Jambean Kidul, diperoleh 14 Agustus 2023.

dipegang oleh profesi dengan kriteria lainnya (termasuk balita, pelajar, orang dewasa yang belum bekerja, dan sebagainya), mencapai persentase 13,90% atau 217 orang. Sementara itu, sebagian kecil sisanya, sebanyak 12,24%, terlibat dalam berbagai pekerjaan seperti pedagang, buruh tani, buruh bangunan, PNS, pensiunan, TNI/Polri, pengusaha mandiri, sopir angkutan, dan pekebun.

5. Struktur Organisasi pemerintahan Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi pemerintahan Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**



## B. Deskripsi Data

### 1. Penerapan Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambean Margorejo Pati

Pola asuh adalah sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang memiliki potensi untuk memengaruhi sifat genetik yang melekat pada individu. Tujuan utama dari pola asuh ini adalah untuk menjaga, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar tumbuh menjadi individu yang mandiri di masa depan.

Ada empat kategori pola asuh yang umumnya diidentifikasi, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lepas. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari keluarga alumni santri di Desa Jambean Margorejo Pati, informasi terkait pola asuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

*“Awal yang paling pertama yaitu saya mengarahkan dia, dengan cara memberi pengertian-pengertian tentang hal baik dan hal yang buruk. Setelah memberikan pengertian, selanjutnya saya memberi contoh secara nyata. Seperti membaca al-Qu’an, jadi saya tidak hanya memerintahkan saja, tetapi saya andil dalam kegiatan membaca al-Qur’an. Dengan adanya contoh tersebut, selanjutnya ini akan saya ciptakaan budaya kebiasaan, dengan begitu, besar harapan saya pendidikan yang baik yang telah saya ajarkan dirumah akan terus melekat dan menjadi karakter dari anak saya. Untuk selanjutnya, setelah saya rasa rasa anak-anak memperlihatkan hal-hal yang baik, mereka akan saya beri sedikit demi sedikit kebebasan memilih dan berpendapat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dia.”<sup>8</sup>*

Menurut hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pengajaran didalam keluarga, selain memberi tahu, orang tua akan memberi contoh terlebih dahulu. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi masih memiliki batas dan aturan. Ini sesuai dengan hasil pernyataan oleh anak dari Bapak Jumari, diantara pernyataanya adalah:

---

<sup>8</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*“Orang tuaku itu gini mas, yah mereka mengaturku, tapi apapun itu pasti ditanyain dulu ke aku. Tapi yah memang orang tuaku tidak pernah mengekangku. Jika dirasa itu baik dan tidak melanggar norma dan agama, yah apapun itu pasti dibolehkan.”<sup>9</sup>*

Pola asuh tersebut tidak jauh berbeda dengan peneliti selanjutnya. Didapatkan hasil bahwa:

*“Dalam mengasuh anak-anak saya, saya mulai dengan mengajari anak-anak saya terlebih dahulu mas. Saya ajari tentang mana yang baik dan yang buruk. Selain itu yah saya juga beri kebebasan asal ada batasan-batasannya, seperti jam main dan belajar. Gak mas, saya gak semua tak bebasin, ada kalanya yang mana saya merasa itu baik yah itu yang saya tekankan pada anak-anak saya. Karena gini mas, anak saya pernah kena arus pergaulan yang saya rasa buruk, dia main dengan teman yang tidak seumurannya, sampai diajak minum begitu dia gak mau sekolah juga, pernah dikenail dengan anak punk. Itulah yang membuat saya semakin teliti dalam mendidiknya mas. Karena yah saya tidak mau itu terjadi lagi”<sup>10</sup>*

Pada hasil penelitian tersebut, selain menerapkan kebebasan, orang tua juga menerapkan pola asuh yang mana orang tua lebih dominan, yaitu pola asuh otoriter. Adapun alasan dari orang tua memilih pola asuh karena anaknya pernah terjerumus pada pergaulan bebas, yang mana anak tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Akhirnya orang tua mengambil alih semua keputusan anak. Dengan adanya sedikit penekanan dalam membentuk karakternya, karakter anak menjadi membaik, dan untuk selanjutnya anak juga diberikan kebebasan untuk menentukan pendapatnya. Jadi orang tua tidak tanpa alasan dalam memilih pola asuh dalam mendidik anaknya. Setelah anak memahami, maka selanjutnya anak akan diberi kebebasan, kebebasan tersebut juga masih dalam pantauan orang tua.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan juga nyata terjadi di Desa Jambean Margorejo Pati, ini sesuai dengan pernyataan perangkat desa di Desa Jambean Margorejo

---

<sup>9</sup> Sultan, wawancara oleh penulis, 29 Februari 2024, transkrip.

<sup>10</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

Pati bahwa masih terdapat anak remaja yang melakukan kenakalan, diantara pernyataannya adalah:

*“Meskipun masyarakatnya sudah banyak yang meleak pendidikan yah mas, tetap saja yang namanya kenakalan remaja itu ada. Secara detailnya siapa saja yah saya tidak tahu mas. Cuman saya cukup tahu kalua masih banyak remaja diumur bekerja malah tidak bekerja, mereka malah menjadi sumber dari kenakalan remaja mas. Nanti remaja-remaja diajak untuk melakukan hal-hal yang kurang baik mas.”<sup>11</sup>*

Pernyataan serupa juga didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang bernama Sultan, diantara pernyataanya yaitu:

*“Lingkungan sih mas paling banyak. Kan memang awalnya adalah dulu teman, yah dia ngajak-ngajak aku ngerokok awlanya. Lama kelamaan malah dikenalin sama teman yang lain dan malah kita masuk dalam lingkungannya, yah begitulah mas pokonya.”<sup>12</sup>*

Adapun factor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religious pada anak di desa Jambean terdapat beberapa factor, diantaranya keluarga, lingkungan, teman dan sekolah. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data sebagai berikut:

*“Dalam keluarga, pokoknya saya akan usahakan untuk memaksimalkan pendidikan karakterreligious anak saya dengan maksimal, seperti mengajaknya sholat jamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain. Kemudian juga teman, saya juga beri arahana dia untuk memilih teman yang baik mas. Kemudian dari lingkungan mengupayakan gimana caranya agar musholla hidup, karena masyarakat sini itu juga mengira dengan hidupnya kembali musholla, maka akan banyak kegiatan keagamaan, dan itu juga akan memberikan dampak besar kepada karakter anak-anak remaja.”<sup>13</sup>*

---

<sup>11</sup> Warjono, M.Pd., wawancara oleh penulis, 18 November 2023, transkrip.

<sup>12</sup> Riko, wawancara oleh penulis, 29 Februari 2024, transkrip.

<sup>13</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui, semua aspek yang berada di sekitaran anak akan sangat mempengaruhi. Pembentukan sikap religious dimulai dari didikan keluarga, selanjutnya lingkungan seperti teman dan sekolahan juga yang selanjutnya akan banyak membentuk karakter anak. Adanya kegiatan keagamaan di lingkungan juga akan membawa pada kebiasaan anak untuk mengisi waktunya untuk hal-hal yang lebih positif. Ini sesuai dengan pernyataan oleh anggota petangkat Desa di Jambean Margorejo Pati, diantara prnyataannya yaitu:

*“Karena masyarakatnya kan kebanyakan petani, jadi banyak yang dirumah mas. Jadi contoh waktu maulid nih mas, yah hamper semua masjid atau mushollah itu mengadakan maulidan mas. Kemudian anak-anaknya setiap malam juga mengaji, ada yasinan setiap malam jumat, kemudian membaca dzibak setiap malam selasa kalua ndak malam senin. Pokoknya kalua ada hari besar islam selalu aktif mas. Terawih dan tilawah setiap malm juga ada.”<sup>14</sup>*

Dalam proses mendidik anak, akan ada saatnya anak tidak mengikuti arahan dari orang tuanya. Anak pasti memiliki waktu dan keinginan tersendiri, baik dalam keadaan normal atau bahkan diluar batas. Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sangat besar, dimana orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar menjadi lebih baik. Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua di Desa Jambean Kidul jika anaknya melakukan hal-hal yang kurang baik, diantaranya yaitu:

*“Dalam mendidik anak saya, pertama itu saya beri contoh, kemudia itu akan saya jadikan kebiasaan pada anak saya. Adapun anak sekali-dua kalidia mementingkan egonya, yah saya sebagai orang tua akan lebih bijak dalam menanganinya. Contoh kemarin dia tidak mau mengaji malah mau main bola mas, katanya mau ada turnamen, yah saya kasih pilihan dia, yaitu dengan mmeberinya pilihan waktu lain untuk mengganti mengajinya.”<sup>15</sup>*

---

<sup>14</sup> Warjono, M.Pd., wawancara oleh penulis, 18 November 2023, transkrip.

<sup>15</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter anak, semua aspek yang berada disekitar anak pasti akan mempengaruhi. Keluarga memiliki peranan penting untuk membawa kemana anak ini tumbuh dan berkembang. Dari hasil penelitian di Desa Jambean Margorejo Pati didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis dengan tidak mendominasi salah satu pihak, yaitu dengan saling memahami dan mengerti akan lebih diterima anak, sehingga akan menghasilkan karakter-karakter yang religious pada diri anak.

## 2. Tahap Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambean Margorejo Pati

### a. Moral knowing/learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dalam membentuk karakter. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Seperti tadi yah mas, awal-awal memang saya memberikan pengertian mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam memberikan pengertian, saya sesuaikan dengan tumbuh kembang dan kebutuhan anak”.*<sup>16</sup>

Dalam upaya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai, orang tua akan menyesuaikan dengan tumbuh kembang dan kebutuhan dari anak dengan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Langsung mas, saya kasih tau mana yang baik dan yang buruk, tapi pas kejadian itu mas. Gimana sih mas, contohnya gini loh, anak saya keasikan main nih mas, yah saya tegur bahwa itu gak baik, dan saya kasih pemahaman bahwa waktu yang dipakai menjadi gak bermanfaat dan semacamnya”.*<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>17</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

Hasil penelitian dari keluarga-keluarga tersebut memiliki kesamaan. Orang tua akan menyesuaikan dengan tumbuh kembang anak dan mengingatkan dan terus menasehatinya jika anak dirasa kurang benar. Pengajarannya bias secara langsung saat ada masalah, atau bahkan hanya sekedar teori saja.

b. Moral loving/moral feeling

Tahapan ini merupakan tahapan belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Setelah saya memberikan pengertian, saya mulai ajarkan kebiasaan-kebiasaan mas. Terlebih dahulu memang sya contohi mas. Untuk selanjutnya saya juga memantau bagaimana respon dan reaksi dari anak saya. Tetapi Alhamdulillah sejauh ini anka saya responnya baik. Seperti menjalakna sholat tepat waktu, membiasakan mengaji minimal sehari sekali mas”.*<sup>18</sup>

Dalam mengajarkan anak untuk menumbuhkan rasa cinta dalam berakhlakul karimah, orang tua akan selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan untuk berbuat kebaikan. Dalam pengajarannya itu, semua dimulai dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Pokoknya saya ajak anak saya terus untuk berbuat kebaikan mas. Kadang namanya anak ada rasa malasnya gitu yah mas, lah itu kadang saya kasih toleransi. Contoh dia meminta waktu 10 menitan lagi nanti akan sholat, akan belajar, dan sebagainya”.*<sup>19</sup>

Hasil penelitian dari keluarga-keluarga tersebut memiliki kesamaan. Orang tua akan senantiasa mengajarkan secara terus menerus kebaik-kebaikan. Diantaranya untuk

<sup>18</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>19</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

mengajak sholat tepat waktu, membiasakan mengaji, terus belajar dan sebagainya. Hasilnya anak akan mudah diatur sesuai dengan hal-hal kebaikan.

c. Moral doing/learning to do

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan penanaman karakter, anak mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Anak menjadi sopan, ramah, homat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Baik pak, dari pengajaran dan bahkan contoh yang telah saja berikan pada anak saya, Alhamdulillah dia menrima dan melaksanakan. Tapi saya maktumi, sekali dua kali tidak dilaksanakan dengan dia memberikan alasan yang jelas”.*<sup>20</sup>

Dari pengajaran yang diberikan orang tua, anak menunjukkan respon yang positif. Perilakunya baik, dengan menyesuaikan dengan kegiatan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Untuk sampai saat ini saya rasa itu masih baik-baik saja mas. Terlebih lagi juga hasilnya anak saya tidak pernah ada kasus kenakalan di luar rumah. Yah anak, sekali dua kali pasti pernah minta di fahami keinginannya, meskipun yah kami para orang tua merasa itu kurang baik. Tapi yah saya berusaha untuk menyeimbangkan keduanya”.*<sup>21</sup>

Dari cara yang dilakukan oleh orang tua, respon dari anak yaitu baik, dengan tidak adanya kenakalan-kenakalan remaja yang melebihi batas. Orang tua akan bersaha menyeimbangkan anaknya, memperbanyak komunikasi agar tidak ada klesah fahaman. Dan juga orang tua akan menjadi fasilitator pada anaknya dengan cara senantiasa measehati anaknya.

<sup>20</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>21</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

### 3. Implementasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambeyan Margorejo Pati

#### a. Sidiq

Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan anak-anak saya, saya akan menerapkan pada diri saya sendiri dulu mas. Jadi saya akan menjelaskan manfaat-manfaat dari berkata jujur. Tapi setelah saya amati, contoh kecil membayar uang sekolah, kadang pulang telat, anak saya jujur gak aneh-aneh, sesuai dengan apa yang dibicarakannya mas”.*<sup>22</sup>

Orang tua akan mengajarkan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Dari hasil yang diperoleh, respon dari anaknya bagus, orang tua percaya bahwa anaknya selalu sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Mulai dari hal-hal kecil mas, saya ajari jangan pernah berbohong, apalagi kepada orang tua. Saya juga akan memberi sanksi jika dia terbukti tidak jujur. Contoh gini mas, dia kalau pulang sekolah tapi pulang telat, dia kan memberikan alasan kenapa pulang telat yah mas, lah kalau dia ternyata bohong, maka saya beri hukuman”.*<sup>23</sup>

Dari hasil penelitian pada keluarga-keluarga tersebut, didapatkan hasil bahwa cara mereka dalam mengajarkan anak untuk bersikap jujur ada perbedaan. Dimulai dengan pengajaran perintah saja dan bahkan dengan pemberian contoh. Untuk hasil atau respon dari anak-anaknya mereka,

<sup>22</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>23</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

dapat diketahui bahwa dengan cara yang berbeda, hasilnya baik semua.

b. Amanah

Amanah, yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercayai oleh siapapun. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Saya senantiasa menepati janji saya mas. Apalagi kepada anak saya, saya ingin anak saya mengikuti hal-hal baik dari saya. Saya pernah berjanji pada anak saya jika anak saya masuk 10 besar, saya akan memberikan hadiah. Lah itu saya tepati.”<sup>24</sup>*

Berawal dari orang tua memberi contoh kepada anaknya, orang tua memiliki harapan bahwa anaknya akan mengikutinya juga. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Mulai dari diri saya sendiri agar perkataan saya bias dipercaya, kemudian anak-anak saya akan saya kasih tahu tentang manfaat-manfaatnya. Alhamdulillah saya rasa anak saya omongannya dapat dipercayamas.”<sup>25</sup>*

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dari cara orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki sikap amanah. Yaitu dengan dimulai dari dirinya sendiri dan memberikan contoh pada anaknya. Hasilnya anak menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain.

c. Fatonah

Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana wawasan luas, terampil, dan profesional. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Dalam bersikap cerdas dan bijaksana saya sesuaikan dengan perkembangan anak saya yah mas.”*

---

<sup>24</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>25</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

*Kadang anak remaja pemikirannya masi labil. Disitu saya merasa peran kedua orang tua sangat besar, gimanapun caranya saya akan berusaha untuk meluruskannya lagi. Contoh kecil, saat bertengkar dengan teman atau bahkan malah saudaranya, saya tidak akan langsung memarahi anak saya atau anak orang lain. Saya lihat mana yang seharusnya menang, jika anak saya yang harus menang, maka saya akan menasehatinya”.*<sup>26</sup>

Dalam mendidik anaknya untuk bersikap fatonah, orang tua akan menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, orang tua akan tetap mengarahkan anaknya, dimana umur remaja merupakan umur yang sangat rawan. Orang tua akan menjadi fasilitator yang baik dengan cara senantiasa menasehati anaknya. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Masih saya pantau terus mas, namanya anak remaja, kadang yah bijak kadang yang masih mementingkan egonya. Tetapi memang saya akan terus memantau. Seperti pembagian waktu belajar dan bermain, jika saya rasa dia sudah muali teledor, maka saya akan mengingatkannya mas”.*<sup>27</sup>

Dari hasil penelitian tersebut, para orang tua tersebut terud mendidik dengan cara senantiasa memantau anaknya, apabila terdapat kesalahan maka akan dinasehati dengan disesuaikan dengan tumbuh kembang anaknya. Dimana kecerdasan, kearifandan keterampilan seseorang juga harus disesuaikan dengan tumbuh kembangnya.

d. Tablig

Tablig adalah komunikatif, yaitu dengan menyampaikan kebenaran dengan tidak adanya dusta. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut: *“Gimana yah mas, pokoknya*

<sup>26</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>27</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

*saya mengajarkan bahwa berbicara harus yang bermanfaat, yaitu agar saling menasehati”*.<sup>28</sup>

Untuk menjaga komunikasi anak agar tetap terjaga dan baik, orang tua akan selalu mengajarkan anak untuk senantiasa berkata yang bermanfaat dan saling menasehati jika melihat keburukan. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Saya akan menegurnya jika bicarannya kurang pantas mas. Saya tidak akan langsung marah, tetapi akan saya nasehatiterlebih dahulu. Semua akan berkembang sesuai fisik dan mentalnya mas. Dengan pengajaran yang baik, saya rasa akan akan tumbuh dan berkembang dengan kebaikan-kebaikan.”*<sup>29</sup>

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa selain menasehati, orang tua juga akan menegur jika anaknya berbicara kurang pantas. Pembelajarannya senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

### C. Analisa Data Penelitian

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti menyajikan pembahasan dengan mengintegrasikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori. Metode deskriptif (pemaparan) digunakan oleh peneliti, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak terkait yang memiliki informasi yang diperlukan peneliti. Selanjutnya, hasil data tersebut dihubungkan dengan teori, melibatkan aspek-aspek seperti:

#### 1. Penerapan Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambean Margorejo Pati

Pola asuh merujuk pada cara atau bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, yang memiliki kemampuan memengaruhi potensi genetik yang melekat pada individu. Tujuannya adalah untuk merawat, merespons, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu mandiri di masa dewasa mendatang.

---

<sup>28</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>29</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

Pola asuh dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lepas. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki peran yang sangat dominan, terlebih lagi dalam pengambilan keputusan anak. Kemudian pola asuh demokratis, pola asuh ini merupakan pola asuh yang mana anak diberi kebebasan selama masih berada dalam aturan yang disepakati bersama. Kemudian pola asuh permisif, pola asuh ini yaitu pola asuh yang mana orang tua terlalu menurut kepada anak dan memberikan kebebasan kepadanya untuk bertindak apa saja tanpa ada kontrol dari orang tua. Terakhir pola asuh lepas, pola asuh ini merupakan pola asuh yang mana anak tumbuh tanpa kepedulian orang tua. Keberadaan anak-anak terabaikan. Kasih sayang dan perhatian tidak didapatkan anak, tidak juga ada kontrol dari figur orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui bahwa dalam pengajaran didalam keluarga, selain memberi tahu, orang tua akan memberi contoh terlebih dahulu. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi masih memiliki batas dan aturan, diantara pernyataannya sebagai berikut:

*“Dengan cara memberi pengertian-pengertian tentang hal baik dan hal yang buruk. Setelah memberikan pengertian, selanjutnya saya memberi contoh secara nyata. Seperti membaca al-Qu’an, dengan adanya contoh tersebut, selanjutnya ini akan saya ciptakaan budaya kebiasaan. Untuk selanjutnya, setelah saya rasa rasa anak-anak memperlihatkan hal-hal yang baik, mereka akan saya beri sedikit demi sedikit kebebasan memilih dan berpendapat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dia.”<sup>30</sup>*

Penerapan pola asuh tersebut tidak jauh berbeda dengan peneliti selanjutnya. Dalam penelitian selanjutnya terdapat penerapan pola yang mana orang tua memiliki peran dominan, tetapi juga dengan mempertimbngkankan keinginan anak juga, dalam hasil wawancara didapatkan hasil bahwa:

*“Saya ajari tentang mana yang baik dan yang buruk. Kadang ada yang harus saya paksa terlebih dahulu mas, seperti makan dan segera sholat, karena saya rasa itu hal yang penting dilakukan. Selain itu yah saya juga beri*

---

<sup>30</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*kebebasan asal ada batasan-batasannya, seperti jam main dan belajar. Gak mas, saya gak semua tak bebasin, ada kalanya yang mana saya merasa itu baik yah itu yang saya tekankan pada anak-anak saya”.*<sup>31</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Bapak Jumari dan Bapak Kowan diketahui bahwa mereka sama-sama menerapkan pola asuh demokratis, yang mana dalam pengambilan keputusan tidak hanya dari satu pihak, tidak pula anak dibebaskan melakukan keburukan atau bahkan acuh kepada perkembangan anak. Jadi pengambilan keputusan akan dibahas berdua antara anak dan kedua orang tua.

Tetapi pada penerapan pola asuh Bapak Kowan dapat diketahui bahwa terdapat penerapan pola asuh otoriter, dimana pola asuh tersebut tidak dalam semua hal, yang artinya orang tua akan memilah mana yang harus sesuai aturannya. Seperti kegiatan pasti beribadah, Bapak Kowan mengajarkan untuk mensegerakannya.

Pembentukan karakter religious pada anak di Desa Jambean Margorejo Pati dipengaruhi beberapa factor, diantaranya keluarga, lingkungan, sekolahan dan teman. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data sebagai berikut:

*“Jadi saya sebagai orang tua juga akan ikut andil dalam pemilihan sekolah untuk anak saya. Kemudian dalam keluarga, pokoknya saya akan usahakan untuk memaksimalkan pendidikan karakterreligijs anak saya dengan maksimal, seperti mengajaknya sholat jamaah, mengaji, belajar, menghormati orang tua, sedekah dan lain sebagainya. Kemudian juga teman, saya juga beri arahana dia untuk memilih teman yang baik mas. Kemudian dari lingkungan mengupayakan gimana caranya agar musholla hidup, dan khususnya anak saya, saya ikut andilkan untuk mengajak teman-temannya untuk aktif di musholla, seperti mengaji setiap selesai sholat magrib, diba’an, yasinan, gitu mas.”*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

<sup>32</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

Pembentukan sikap religious dimulai dari didikan keluarga, selanjutnya lingkungan seperti teman dan sekolahan juga yang selanjutnya akan banyak membentuk karakter anak. Pertemanan dan lingkungan sekolahan yang sehat akan membawa dampak baik pada anak. Adanya kegiatan keagamaan di lingkungan juga akan membawa pada kebiasaan anak untuk mengisi waktunya untuk hal-hal yang lebih positif, dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Jambean Margorejo Pati terdapat beberapa kegiatan keagamaan guna mendukung pembentukan karakter anak, diantaranya yaitu kegiatan diba'an, yasinan, mengaji dimusholla dengan mengajak para remaja di Desa Jambean Margorejo Pati.

Dalam proses mendidik anak, adapun cara yang oleh orang tua di Desa Jambean Kidul jika anaknya melakukan hal-hal yang kurang baik, diantaranya yaitu:

*“Adapun anak sekali-dua kalidia mementingkan egonya, yah saya sebagai orang tua akan lebih bijak dalam menanganinya. Contoh kemarin dia tidak mau mengaji malah mau main bola mas, katanya mau ada turnamen, yah saya kasih pilihan dia, yaitu dengan mmeberinya pilihan waktu lain untuk mengganti mengajinya. Begitu saja sih mas, karena saya juga belum merasa ada sisi yang sangat buruk dari sikap anak saya.”<sup>33</sup>*

Penanaman sikap religious pada anak yang diterapkan sejak dini dengan cara terus-menerus akan memberikan dampak yang baik pada seorang anak. Semua aspek yang berada disekitar anak pasti akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Keluarga memiliki peranan penting untuk membawa kemana anak ini tumbuh dan berkembang. Dari hasil penelitian di Desa Jambean Margorejo Pati didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis dengan tidak mendominasi salah satu pihak, yaitu dengan saling memahami dan mengerti akan lebih diterima anak, sehingga akan menghasilkan karakter-karakter yang religious pada diri anak. Adanya kegiatan keagamaan juga memberikan hal positif agar anak terus membiasan dirinya tidak melakukan kenakalan remaja.

---

<sup>33</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

## 2. Tahap Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambean Margorejo Pati

Pembentukan karakter dengan tujuan mencapai akhlak mulia pada anak melibatkan tiga tahapan strategi yang harus dijalani. Tahap-tahap tersebut meliputi *Moral Knowing/Learning to Know*, *Moral Loving/Moral Feeling*, dan *Moral Doing/Learning to Do*.

Pada tahap *Moral Knowing/Learning to Know*, fokusnya adalah pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai. Anak perlu memiliki kemampuan untuk membedakan nilai-nilai akhlak yang baik dan yang buruk. Tahap *Moral Loving/Moral Feeling* bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan tahap *Moral Doing/Learning to Do* merupakan fase di mana kebiasaan anak mulai terbentuk setelah melewati tahap sebelumnya.

### a. Moral knowing/learning to know

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam upaya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai, orang tua akan menyesuaikan dengan tumbuh kembang dan kebutuhan dari anak dengan tanpa adanya paksaan. Diantara pernyataannya yaitu:

*“Seperti tadi yah mas, awal-awal memang saya memberikan pengertian mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam memberikan pengertian, saya sesuaikan dengan tumbuh kembang dan kebutuhan anak”.*<sup>34</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya juga terdapat persamaan. Orang tua akan menyesuaikan dengan tumbuh kembang anak dan mengingatkan dan terus menasehatinya jika anak dirasa kurang benar. Pengajarannya bias secara langsung saat ada masalah, atau bahkan hanya sekedar teori saja. Dinatar hasil penelitiannya yaitu:

*“Langsung mas, saya kasih tau mana yang baik dan yang buruk, tapi pas kejadian itu mas. Gimana sih mas,*

---

<sup>34</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*contohnya gini loh, anak saya keasikan main nih mas, yah saya tegur bahwa itu gak baik.”<sup>35</sup>*

Hasil penelitian dari keluarga-keluarga tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi awal yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan teori. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dalam membentuk karakter.

b. Moral loving/moral feeling

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam upaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dilakukan dengan cara orang tua akan selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan untuk berbuat kebaikan. Dalam pengajarannya itu, semua dimulai dari orang tua. Diantara pernyataannya yaitu:

*“Setelah saya memberikan pengertian, saya mulai ajarkan kebiasaan-kebiasaan mas. Terlebih dahulu memang sya contohi mas. Untuk selanjutnya saya juga memantau bgmana respond an reaksi dari anak saya.”<sup>36</sup>*

Pada hasil penelitian selanjutnya juga terdapat persamaan, yaitu orang tua akan selalu mengajarkan anak pada kebaikan. Dengan pemberian toleransi kepada anak jika anak sedang sedikit melenceng pada aturan biasanya. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Pokoknya saya ajak anak saya terus untuk berbuat kebaikan mas. Kadang namanya anak ada rasa malasnya gitu yah mas, lah itu kadang saya kasih toleransi. Contoh dia meminta waktu 10 menit lagi nanti akan sholat, akan belajar, dan sebagainya.”<sup>37</sup>*

Tahapan ini merupakan tahapan belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta

---

<sup>35</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

<sup>36</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>37</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua menerapkan tahapan tersebut sesuai teori. Orang tua akan senantiasa mengajarkan secara terus menerus kebaikan-kebaikan. Diantaranya untuk mengajak sholat tepat waktu, membiasakan mengaji, terus belajar dna sebagainya. Hasilnya anaka akan mudah diatur sesuai dengan hal-hal kebaikan.

c. Moral doing/learning to do

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa anak mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Anak menjadi sopan, ramah, homat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Baik pak, dari pengajaran dan bahkan contoh yang telah saja berikan pada anak saya, Alhamdulillah dia menrima dan melaksanakan. Tapi saya mklumi, sekali dua kali tidak dilaksanakan dengan dia memberikan alasan yang jelas”.*<sup>38</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya juga terdapat persamaan yaitu dari pengajaran yang diberikan orang tua, anak menunjukkan respon yang positif. Perilakunya baik, dengan menyesuaikan dengan kegiatan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Untuk sampai saat ini saya rasa itu masih baik-baik saja mas. Terlebih lagi juga hasilnya anak saya tidak pernah ada kasus kenakalan di luar rumah.”*<sup>39</sup>

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan penanaman karakter anak, dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang telah diajarkan oleh orang tua mendapatkan hasil yang baik pada tahap ini, ini sesuai dengan taori tahap strategi pembentukan karakter. Dari

---

<sup>38</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>39</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

cara yang dilakukan oleh orang tua, respon dari anak yaitu baik, dengan tidak adanya kenakalan-kenalakan remaja yang melebihi batas.

### 3. Implementasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja Pada Keluarga Alumni Santri Di Desa Jambean Margorejo Pati

Istilah "religius" berasal dari kata "religi" (agama) yang mengacu pada ketaatan pada ajaran agama. Religiusitas merupakan keyakinan atau kepercayaan pada kekuatan ilahi di luar kemampuan manusia. Dalam konteks Islam, karakter religius mencakup perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam pendidikan agama. Karakter ini berasal dari nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam perilaku anak. Dalam Islam, referensi nilai yang sangat dikenal dan melekat, mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa, terdapat pada Nabi Muhammad SAW, seperti sidiq (jujur), amanah (amanah), fatonah (cerdas), dan tabligh (pemberi kabar gembira).

#### a. Sidiq

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam mengajarkan perilaku sidiq orang tua akan mengajarkan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Dari hasil yang diperoleh, respon dari anaknya bagus, orang tua percaya bahwa anaknya selalu sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Dalam mengajarkan anak anak saya, saya akan menerapkan pada diri saya sendiri dulu mas. Jadi saya akan menjelaskan manfaat-manfaat dari berkata jujur”.*<sup>40</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil bahwa pengajaran perilaku siqid dimuali dengan mengajarkan hal-hal kecil dengan tidak membohongi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Mulai dari hal-hal kecil mas, saya ajari jangan pernah berbohong, apalagi kepada orang tua. Saya*

---

<sup>40</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*juga akan memberi sanksi jika dia terbukti tidak jujur”.*<sup>41</sup>

Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Dari hasil penelitian pada keluarga-keluarga tersebut, didapatkan hasil bahwa cara mereka dalam mengajarkan anak untuk bersikap jujur ada perbedaan. Dimulai dengan pengajaran perintah saja dan bahkan dengan pemberian contoh. Untuk hasil atau respon dari anak-anaknya mereka, dapat diketahui bahwa dengan cara yang berbeda, hasilnya baik semua.

b. Amanah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam mengajarkan perilaku amanah berawal dari orang tua memberi contoh kepada anaknya, orang tua memiliki harapan bahwa anaknya akan mengikutinya juga. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Saya senantiasa menepati janji saya mas. Apalagi kepada anak saya, saya ingin anak saya mengikuti hal-hal baik dari saya.”*<sup>42</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil bahwa pengajaran perilaku amanah juga memiliki kesamaan. Yaitu dengan dimulai dari diri sendiri, kemudian anak juga akan diberi pengertian mengenai manfaat-manfaat dari perilaku amanah. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Mulai dari diri saya sendiri agar perkataan saya bias dipercaya, kemudian anak-anak saya akan saya kasih tahu tentang manfaat-manfaatnya.”*

---

<sup>41</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

<sup>42</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*Alhamdulillah saya rasa anak saya omongannya dapat dipercayamas.*<sup>43</sup>

Amanah, yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercay oleh siapapun. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dari cara orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki sikap amanah. Yaitu dengan dimulai dari dirinya sendiri dan memberikan contoh pada anaknya. Hasilnya anak menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain.

c. Fatonah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam mengajarkan perilaku fatonah, orang tua akan menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, orang tua akan tetap mengarahkan anaknya, dimana umur remaja merupakan umur yang sangat rawan. Orang tua akan menjadi fasilitator yang baik dengan cara senantiasa menasehati anaknya. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut:

*“Dalam bersikap cerdas dan bijaksana saya sesuaikan dengan perkembangan anak saya yah mas. Kadang anak remaja pemikirannya masi labil. Disitu saya merasa peran kedua orang tua sangan besar, gimanapun caranya saya akan berusaha untuk meluruskannya lagi”.*<sup>44</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil bahwa pengajaran perilaku fatonah yaitu dengan senantiasa memantau perkembangana anak yang masi labil, dimana anak dalam menyelesaikan masalah masih kurang bijaksana. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

---

<sup>43</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

<sup>44</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

*“Masih saya pantau terus mas, namanya anak remaja, kadang yah bijak kadang yang masih mementingkan egonya”*.<sup>45</sup>

Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana wawasan luas, terampil, dan profesional. Dari hasil penelitian tersebut, para orang tua tersebut terud mendidik dengan cara senantiasa memantau anaknya, apabila terdapat kesalahan maka akan dinasehati dengan disesuaikan dengan tumbuh kembang anaknya.

d. Tablig

Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan narasumber didapatkan hasil bahwa dalam mengajarkan perilaku tablig, orang tua akan selalu mengajarkan anka untuk senantiasa berkata yang bermanfaat dan saling menasehati jika melihat keburukan. Dari data yang diperoleh oleh peneliti pada keluarga alumni santri di desa Jambeyan Margorejo Pati, dapat diketahui data wawancara sebagai berikut: *“Gimana yah mas, pokoknya saya mengajarkan bahwa berbicara harus yang bermanfaat, yaitu agar saling menasehati”*.<sup>46</sup>

Pada hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil bahwa pengajaran perilaku tablig orang tua akan menegur anak jika anak berbicara kurang pantas, dimulai dengan menasehari terlebih dahuulu. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga selanjutnya didapatkan hasil penelitian bahwa:

*“Saya akan menegurnya jika bicarannya kurang pantas mas. Saya tidak akan langsung marah, tetapi akan saya nasehatiterlebih dahulu.”*<sup>47</sup>

Tablig adalah komunikatif, yaitu dengan menyampaikan kebenaran dengan tidak adanya dusta. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa selain menasehati, orang tua juga akan menegur jika anaknya berbicara kurang pantas. Pembelajarannya senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

---

<sup>45</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.

<sup>46</sup> Jumari, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2023, transkrip.

<sup>47</sup> Kowan, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, transkrip.